

Available online at Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dakwah>
Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan, 29 (2), 2025, 200-212

Examining the Korean Wave Phenomenon in Indonesia: a Critical Analysis of Ali Shariati's Perspective on Modernization

Khoiruna Nur Fauziah
Interdisciplinary Islamic Studies, UIN Sunan Kalijaga
khoiruna.fauziah@gmail.com

Abstract

This article examines the Korean Wave phenomenon in Indonesia through the perspective of Ali Shari'ati's thoughts on modernization. By using a qualitative method and utilizing a literature study of some Ali Shari'ati's works as well as previous studies on the Korean Wave phenomenon in Indonesia in general, this study will try to analyze how the penetration of South Korean culture ultimately impacts the identity and values of Indonesian Muslim communities in particular. This study places Shari'ati's critical thinking on modernization as an analytical framework to understand the dynamics of socio-cultural change brought about by the Korean Wave phenomenon. The results show that Shari'ati's critique of modern cultural hegemony is still relevant in the context of contemporary cultural globalization, especially when used to understand the challenges faced by Indonesian Muslims in responding to the flow of South Korean popular culture.

Keywords: Korean Wave, Ali Shari'ati, Modernization, Muslim Identity.

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.15408/dakwah.v29i2.43936>

Available online at Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dakwah>
Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan, 29 (2), 2025, 200-212

Menelaah Fenomena Korean Wave di Indonesia: Analisis Kritis Perspektif Ali Syari'ati tentang Modernisasi

Khoiruna Nur Fauziah
Interdisciplinary Islamic Studies, UIN Sunan Kalijaga
khoiruna.fauziah@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji fenomena Korean Wave di Indonesia melalui perspektif dari pemikiran Ali Syari'ati tentang modernisasi. Dengan menggunakan metode kualitatif dan memanfaatkan studi kepustakaan terhadap beberapa karya Ali Syari'ati dan juga kajian terdahulu mengenai fenomena Korean Wave di Indonesia pada umumnya, penelitian ini akan mencoba menganalisis bagaimana penetrasi budaya Korea Selatan tersebut akhirnya berdampak pada identitas dan nilai-nilai masyarakat Muslim Indonesia pada khususnya. Studi ini menempatkan pemikiran kritis Syari'ati tentang modernisasi sebagai kerangka analitis untuk memahami dinamika perubahan sosial-budaya yang ditimbulkan oleh fenomena Korean Wave. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik Syari'ati terhadap hegemoni budaya modern masih relevan dalam konteks globalisasi budaya kontemporer, khususnya ketika digunakan untuk memahami tantangan yang dihadapi masyarakat Muslim Indonesia dalam menyikapi arus budaya populer Korea Selatan.

Kata Kunci: Korean Wave, Ali Syari'ati, Modernisasi, Identitas Muslim.

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.15408/dakwah.v29i2.43936>

Pendahuluan

Modernisasi telah menghadirkan perubahan signifikan dalam tatanan kehidupan masyarakat global, termasuk di dalamnya yaitu masyarakat Indonesia. Fenomena ini tidak hanya memengaruhi aspek teknologi dan ekonomi, tetapi juga merambah ke ranah sosial dan budaya. Salah satu manifestasi modernisasi yang menonjol dalam dua dekade terakhir adalah menguatnya Korean Wave atau *Hallyu* di Indonesia, yang mencerminkan penetrasi budaya populer Korea Selatan ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Korean Wave merupakan istilah yang mengacu pada meluasnya popularitas budaya Korea Selatan secara global, mencakup musik (K-pop), drama televisi (K-drama), film, fashion, kosmetik, dan gaya hidup.¹ Di Indonesia, fenomena ini mulai terasa dampaknya sejak awal tahun 2000-an dan mengalami peningkatan signifikan. Dalam konteks ini, pemikiran Ali Syari'ati tentang modernisasi menjadi relevan untuk dikaji kembali. Sebagai seorang pemikir Muslim yang kritis terhadap modernisasi, Syari'ati menawarkan perspektif yang menarik untuk memahami dan menganalisis fenomena Korean Wave. Syari'ati memandang modernisasi bukan sekadar sebagai kemajuan teknologi dan ekonomi, melainkan sebagai bentuk hegemoni budaya yang dapat mengancam identitas dan nilai-nilai lokal.²

Kekhawatiran Syari'ati tentang dampak modernisasi terhadap masyarakat Muslim tampak relevan ketika melihat bagaimana Korean Wave memengaruhi gaya hidup, pola konsumsi, dan bahkan cara pandang generasi muda Indonesia. Fenomena ini

kemudian menimbulkan berbagai pertanyaan kritis tentang hubungan antara modernisasi, identitas budaya, dan nilai-nilai keislaman dalam konteks Indonesia kontemporer. Bagaimana pemikiran Ali Syari'ati dapat memberikan kerangka analitis untuk memahami dan menyikapi fenomena Korean Wave? Apakah kritik Syari'ati terhadap modernisasi masih relevan dalam konteks globalisasi budaya kontemporer?

Metode

Secara keseluruhan, artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memudahkan penulis dalam menjelaskan dinamika fenomena Korean Wave terhadap masyarakat Muslim di Indonesia. Selain itu, artikel ini juga mengelaborasikan pendekatan tersebut dengan studi kepustakaan terhadap beberapa karya Ali Syari'ati tentang modernisasi dan penelitian sebelumnya yang telah mengamati perubahan masyarakat Muslim Indonesia ketika Korean Wave mulai tersebar. Dengan demikian, maka dapat diketahui sejauh mana relevansi kerangka pemikiran Ali Syari'ati yang mengkritisi modernisasi dapat digunakan untuk menganalisis fenomena Korean Wave sebagai salah satu budaya populer yang merepresentasikan bentuk modernisasi saat ini.

Biografi Singkat Ali Syari'ati

Ali Syari'ati dikenal sebagai seorang ideolog revolusi Iran tahun 1979 dan sosiolog Barat. Ia dilahirkan pada 24 November 1933³ di Mazinan, sebuah desa kecil di Iran Timur, dan dididik langsung oleh ayahnya, Aqa Muhammad Taqi Shariati. Masa mudanya dihabiskan di Meshad, tempat

ayahnya mendirikan Pusat Penyebaran Islam (*the Center of the Propagation of Islamic Teachings*).⁴ Setelah lulus dari perguruan tinggi pada tahun 1960, dengan beasiswa Syari'ati melanjutkan studi pascasarjana di Prancis.⁵ Di sana ia memperoleh wawasannya tentang sosiologis Islam dan menekuni studi Islam dengan cendekiawan Prancis terkenal (Louis Massignon), hingga akhirnya menerima gelar doktor dalam bidang sosiologi pada tahun 1964.⁶

Ali Syari'ati merupakan tokoh intelektual dengan pemahaman mendalam, ditandai dengan pemahaman luasnya terhadap beragam paradigma filosofis, teologis, dan sosial dalam Islam. Ia tidak terjebak dalam sikap fanatik yang kaku menolak segala bentuk perubahan dan juga tidak hanya meniru pemikiran Barat tanpa menganalisisnya secara kritis. Sikap intelektual inilah yang selanjutnya mendorong Ali Syari'ati untuk mengaktualisasi kebangkitan Islam, khususnya dalam konteks revolusi Iran saat itu, dengan menerangi kesadaran masyarakat, terutama para pemuda. Syari'ati percaya bahwa ketika elemen-elemen masyarakat ini memiliki keimanan yang benar, mereka akan sepenuhnya berkomitmen dan muncul sebagai agen yang aktif, yakni sebagai mujahid yang bersedia mengorbankan segalanya, termasuk hidup mereka dalam rangka mewujudkan aspirasinya.⁷

Dalam perjuangannya ini, Syari'ati terus-menerus berusaha untuk menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan pada generasi muda, yaitu sebuah generasi yang nilai-nilainya mulai terkikis karena dipengaruhi oleh kemajuan ilmiah dan teknologi (modernisasi). Salah satu upayanya tersebut terlihat pada banyaknya hasil

karya tulis Ali Syari'ati, seperti *Religion vs. Religion, Islamic View of Man, Reflections of a Concerned Muslim, Fatima is Fatima, Civilization and Modernization, Hajj*, dan sebagainya. Syari'ati sangat bersungguh-sungguh untuk membangun kembali pentingnya Al-Qur'an dan sejarah Islam bagi generasi muda, sehingga mereka dapat menemukan kembali jati dirinya dalam berbagai sisi kemanusiaan yang mereka miliki, serta mampu melawan semua kekuatan masyarakat yang merosot.⁸ Kekuatan masyarakat yang dimaksud merosot oleh Syari'ati yakni mereka yang mengalami modernisasi dan kemudian melahirkan perubahan sosial dalam beberapa bentuk, seperti kapitalisme, fanatisme, dan perilaku konsumtif, yang nantinya akan saya jelaskan lebih lanjut pada sub-bab berikutnya sebagai kerangka kerja untuk menganalisis fenomena modernisasi Korean Wave di Indonesia.

Asumsi tentang Kemanusiaan (Humanisme)

Humanisme sendiri oleh Syari'ati didefinisikan sebagai kerangka filosofis yang menegaskan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia. Perspektif filosofis ini menganggap manusia sebagai makhluk mulia dan memiliki prinsip untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia dengan berkontribusi pada perkembangan umat manusia.⁹ Ali Syari'ati kemudian mencoba untuk mengkritisi pandangan humanisme yang berasal dari empat aliran pemikiran penting, yakni Liberalisme Barat, Marxisme, Eksistensialisme, dan Agama.

Liberalisme Barat membicarakan humanism dengan

mengklaim bahwa tercapainya pengembangan potensi-potensi manusia bisa dilakukan dengan cara memberikan kebebasan pribadi dan kebebasan berpikir kepada manusia dalam penelitian ilmiah, mengemukakan pendapat, dan melalui produk-produk ekonomi. Sedangkan Marxisme mengklaim bahwa tujuan tersebut bisa dicapai dengan cara tidak mengakui kebebasan-kebebasan tersebut, dan memasungnya dalam kepemimpinan diktator tunggal yang dibantu oleh kelompok tunggal, diorganisasi dan dibantu oleh ideologi tunggal, kemudian membentuk manusia dalam sosok yang sama pula.¹⁰

Berbeda lagi pada eksistensialisme yang mengajukan klaim tentang humanism dengan mengakui bahwa manusia sebagai makhluk yang wujud dengan sendirinya di alam semesta ini, atau makhluk yang dalam dirinya tidak terdapat bagian atau karakteristik tertentu yang datang dari Tuhan atau alam. Akan tetapi, manusia memiliki kemampuan untuk memilih, sehingga manusia yang merancang dan menciptakan karakteristik dirinya sendiri. Adapun pada agama, melalui asas dakwahnya dalam memberikan petunjuk kepada manusia menuju kebahagiaan abadi, Syari'ati menekankan bahwa semua agama selalu menjelaskan makna definitif manusia, dimulai dengan penjelasan tentang filsafat pembentukan dan perekayasaan manusia. Singkatnya, pada agama, manusia mempunyai kekerabatan khusus dengan Tuhan maupun alam, tergantung bagaimana keyakinan pada suatu agama tersebut. Misalnya dalam agama Islam, manusia dan Tuhan tidak memiliki jarak yang memisahkan di antara keduanya, bahkan dalam bentuk

'tak terhingga'. Akan tetapi, manusia dan Tuhan tetap memiliki garis pemisah, yakni sifat Tuhan yang sempurna.¹¹

Berdasarkan uraian kritis dari Syari'ati mengenai humanism menurut keempat aliran pemikiran tersebut, ia kemudian merumuskan beberapa asumsi tentang kemanusiaan sebagai berikut¹²:

1. Manusia adalah makhluk asli, yaitu manusia memiliki substansi yang mandiri di antara makhluk-makhluk yang mempunyai wujud fisik dan yang gaib, dan mempunyai esensi generasi yang mulia atau memiliki martabat yang mulia (*essence generique*).
2. Manusia adalah makhluk yang memiliki kehendak bebas. Kemerdekaan dan kebebasan memilih adalah dua sifat Ilahiah yang merupakan ciri menonjol dalam diri manusia.
3. Manusia adalah makhluk yang sadar (berpikir), yakni sadar dalam pengertian bahwa manusia mampu menganalisis dan mencari sebab-sebab yang terdapat dalam setiap fakta atau realitas tanpa terpaku pada hal-hal yang bersifat indrawi dan kausalitas, kemudian menarik kesimpulan tentang 'akibat' melalui 'sebab' tersebut.
4. Manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya sendiri, artinya dia adalah makhluk hidup satu-satunya yang memiliki pengetahuan budaya tentang dirinya sendiri, sehingga mampu mempelajari dirinya sendiri dengan menarik hubungan sebab-akibat, menganalisis, mendefinisikan, memberi penilaian, dan akhirnya mengubah dirinya sendiri.
5. Manusia adalah makhluk kreatif. Kreativitas yang menyatu dengan perbuatannya yang memungkinkan dirinya menembus batas-batas fisik dan

kemampuannya yang sangat terbatas—seperti menciptakan peralatan pada tahap awal dan teknologi pada tahap berikutnya—and menyebabkan manusia mampu menjadikan dirinya sebagai makhluk sempurna di depan alam dan di hadapan Tuhan.

6. Manusia adalah makhluk yang punya cita-cita dan merindukan sesuatu yang ideal, dalam arti dia tidak akan menyerah dan menerima ‘apa yang ada’, tetapi selalu berusaha mengubahnya menjadi ‘apa yang semestinya’.

7. Manusia adalah makhluk moral, sehingga manusia menghubungkan nilai-nilai (*values*) dengan salah satu fenomena, cara, kerja, atau kondisi yang di dalamnya terdapat motif yang lebih luhur (*values*) dibandingkan dengan keuntungan (*utilite*).

Manusia Ideal dalam Islam

Dari asumsi-asumsi Ali Syari’ati tentang kemanusiaan, dapat diketahui bahwa ia menegaskan beberapa asumsi yang menunjukkan cara manusia adalah makhluk sempurna (ideal). Akan tetapi, untuk menjelaskan manusia ideal dengan pemahaman yang lebih spesifik, Ali Syari’ati melihatnya dengan mengacu pada filosofi penciptaan manusia dalam sudut pandang agama Islam.

Singkatnya, dalam penciptaan manusia, Tuhan memberikan amanah yang ditolak oleh makhluk lainnya, tetapi bisa diterima oleh manusia, yaitu sebagai wakil Tuhan di alam semesta sekaligus menjadi wali-Nya. Pemberian amanah atau kepercayaan ini oleh Syari’ati dipahami sebagai amanah dalam bentuk kebebasan berkehendak dan memilih. Dengan kata lain, satu-satunya keunggulan yang dimiliki manusia atas semua makhluk di alam semesta adalah kehendaknya.

Kepemilikan manusia terhadap kehendak dan kebebasan selanjutnya menciptakan tanggung jawab. Dengan demikian, berdasarkan sudut pandang Islam, manusia adalah satu-satunya makhluk yang bertanggung jawab tidak hanya atas nasibnya sendiri, melainkan juga memiliki misi untuk memenuhi tujuan Ilahi di dunia. Oleh sebab itu, manusia yang ideal adalah manusia yang memenuhi tujuan tersebut, yaitu sebagai wali amanah di alam semesta (khalifah).¹³

Dalam rangka memenuhi amanah dari Tuhan tersebut, manusia perlu memelihara keseimbangan pada asumsi-asumsi tentang kemanusiaan oleh Ali Syari’ati seperti pada penjelasan sub-bab sebelumnya. Lebih khusus lagi, manusia perlu menyeimbangkan pengetahuan, moralitas, dan kreativitas agar dapat memenuhi amanahnya melalui pengelolaan dunia yang lebih efektif.¹⁴

Peran Ideologi

Ali Syari’ati memahami bahwa ideologi telah membentuk masyarakat itu sendiri. Ia mendefinisikan ideologi sebagai kesadaran diri tertentu seorang manusia yang membentuk masyarakat.¹⁵ Misalnya seperti yang dicontohkan oleh Syari’ati tentang kebudayaan Cina. Ketika kita membicarakan kebudayaan Cina, kita tidak akan menyebut para fisikawan ataupun arsiteknya, melainkan Laotse dan Confucius yang akan disebutkan. Dengan demikian, Laotse dan Confucius merupakan individu-individu yang diilhami oleh kesadaran diri yang tinggi, karena bukanlah fisikawan atau arsitek yang muncul dalam pikiran kita dan seakan-akan mewakili kebudayaan Cina, melainkan Laotse dan Confucius atau kaum intelektual.

Keunggulan dari manusia yang memiliki ideologi melalui kesadaran diri tertentu yaitu dapat dimanfaatkan ketika masyarakatnya tengah mengalami kesulitan, kebingungan, dan menghadapi keruntuhan. Mereka dapat menemukan jalan yang benar serta menyelamatkan generasi yang terpencar-pencar maupun yang masih dalam proses pencarian. Sekali saja rakyat diberikan suatu keyakinan atau energi baru melalui ideologi, kegairahan pun akan terbangkitkan, dan suatu kebudayaan serta peradaban baru segera menjadi kenyataan.¹⁶ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Ali Syari'ati menegaskan pentingnya memahami peran ideologi sebagai kesadaran diri tertentu manusia, karena ia yang dapat membentuk masyarakat dan sebuah peradaban baru.

Pandangan Kritis Ali Syari'ati tentang Modernisasi

Menurut Ali Syari'ati, modernitas (kemodernan) adalah salah satu masalah penting yang perlu kita hadapi, terutama bagi rakyat dari negara non-Eropa dan masyarakat Islam. Masalah yang lebih penting adalah hubungan antara modernisasi yang dipaksakan dan peradaban sebenarnya.¹⁷

Syari'ati melihat bahwa 150 tahun yang lalu Barat telah menjalankan tugas 'memodernkan' manusia dengan semangat misionaris. Semua bangsa non-Eropa akan diubah menjadi bangsa-bangsa 'modern', dengan kedok 'memberadabkan' bangsa-bangsa, menyertai mereka dengan kebudayaan, dan menghadiahkan 'modernitas' kepada kita, bahkan terus-menerus modernitas ini dikatakan sebagai 'peradaban ideal'.¹⁸

Syari'ati bahkan menyebut fenomena ini sebagai malapetaka, karena menyebabkan kemerosotan dan kehancuran manusia. Secara umum, ia kemudian membagi malapetaka modern tersebut dalam dua bagian, yaitu sistem kemasyarakatan dan sistem ideologi. Modernisasi telah mempertemukan dua sistem sosial yang bertengangan, yakni kapitalisme dan komunisme. Meskipun keduanya sama-sama memandang manusia sebagai *homo economicus* (manusia ekonomi), keduanya juga memiliki perbedaan pada tolak ukur keberhasilannya dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia. Ketika manusia sebagai *homo economicus* diletakkan dalam sistem ekonomi, hal ini dapat mengakibatkan ilmu tidak lagi digunakan untuk mencari kebenaran, tetapi mengarah pada pencarian kekuasaan. Dari sini, Syari'ati menilai bahwa kondisi tersebut telah mengabaikan manusia sebagai makhluk yang mempunyai jati diri yang berasal dari luar materi.¹⁹

Selanjutnya Syari'ati mengkritisi modernisasi dari Barat tersebut melalui beberapa masalah atau kesulitan yang dialami oleh masyarakat Islam dan non-Eropa.

Pertama, terjadinya asimilasi. Menurut Syari'ati, istilah tersebut menggambarkan tindakan seorang individu yang dengan sengaja atau tidak mulai menirukan sikap orang lain. Seseorang yang menirukan sikap kelemahan ini kemudian lupa dengan latar belakang, karakter nasional, dan kebudayaan sendiri. Para assimilator ini berusaha membebaskan dirinya dari pergaulan yang dirasakannya memalukan dengan masyarakat dan kebudayaan aslinya.²⁰

Masalah yang *kedua*, yaitu terjadinya keterasingan, yakni proses

melandaskan atau menjadi tidak akrab dengan atau tak acuh pada diri sendiri. Dalam konteks ini, seseorang yang terasing menjadi kehilangan dirinya dan mengarahkan persepsi-persepsi dari dalam orang atau benda lain.²¹ Keterasingan dalam konteks modernisasi bisa terjadi karena adanya pertumbuhan teknologi yang terus-menerus meningkat. Meskipun pada awalnya kemunculan teknologi ini diperkirakan bisa membebaskan manusia dari kesulitan-kesulitan yang dialaminya—seperti pekerjaan fisik—and memberikan waktu luang, Syari'ati melihat bahwa hal tersebut justru semakin mempercepat tumbuhnya kebutuhan-kebutuhan fisik, sehingga manusia semakin asing terhadap dirinya sendiri.²²

Selain itu, Syari'ati juga menyoroti bahwa modernisasi tidak memberikan ruang sesempit apapun bagi perasaan manusia. Manusia lama-kelamaan menjadi seperti mesin. Kekhawatiran Syari'ati tergambar pada bagaimana kata-kata seperti ‘manusia adalah makhluk rasional’, ‘manusia adalah binatan yang beribadah’, ‘manusia adalah binatang yang sadar-diri dan kreatif’ menjadi tidak berlaku lagi di kemudian hari.²³ Hal inilah yang kemudian memperlihatkan malapetaka kedua dari modernisasi, yakni pada sistem ideologi.

Dalam konteks malapetaka modernisasi terhadap sistem ideologi—mengenai kesadaran diri individu tertentu—manusia tidak lagi menyadari dirinya sebagai makhluk yang dulu mempunyai bermacam-macam perasaan, gairah, kebutuhan, kelemahan-kelemahan, kemampuan merasakan, kenangan, dan kebijakan. Syari'ati bahkan menyebut manusia

yang sedemikian rupa ini dengan mengutip Schondel tentang ‘manusia tak berujung pangkal’, yakni memproduksi demi konsumsi dan mengonsumsi demi produksi.²⁴ Hal inilah yang selanjutnya mengakibatkan manusia terbelenggu dalam ikatan kapitalis dan selanjutnya menimbulkan perilaku konsumtif secara terus-menerus.

Dari sini, Ali Syari'ati kemudian menyimpulkan bahwa apa yang sebenarnya dilakukan oleh kaum kapitalis yaitu bukan membuat masyarakat non-Eropa dan Islam berperadaban, melainkan untuk memodernkannya. Modernisasi pada akhirnya juga mengubah tradisi, cara konsumsi dan kehidupan material dari yang lama kepada yang baru. Jika kaum intelektual yang menjaga dan melestarikan tradisi lama tersebut dihancurkan dan dihina oleh modernisasi, maka mereka akan memulai suatu pergerakan menentang yang selanjutnya disebut dengan ‘fanatisme’.²⁵

Penetrasi Korean Wave di Indonesia: Modernisasi Budaya Timur

Fenomena Korean Wave yang hingga saat ini semakin populer di seluruh dunia—terutama di Indonesia—secara tidak langsung telah menggambarkan kesuksesan industri kreatif Korea Selatan. Kesuksesan ini tentu saja tidak diperoleh secara instan, bahkan menariknya, pemerintah Korea Selatan juga berperan besar dalam memajukan industri kreatif di sana.

Pada akhir 80-an sampai awal 90-an, pihak pemerintah Korea Selatan membuat regulasi yang mengutamakan alokasi anggaran dananya untuk pengembangan industri film, agar

nantinya mampu menarik perusahaan besar lainnya yang berfokus pada produksi hiburan. Sayangnya, beberapa perusahaan dan konglomerat besar yang telah dibidik ternyata jauh sebelumnya sudah menjalankan sebuah konsep yang memadukan perangkat lunak-keras dengan industri hiburan. Di samping itu, pada tahun 1999, upaya pemerintah yang sudah digarap sejak satu decade sebelumnya mengalami kerugian hingga berakhir kebangkrutan dan gulung tikar. Kondisi ini diperburuk akibat krisis keuangan di tahun sebelumnya yang pada akhirnya perusahaan-perusahaan di bawah naungan Samsung Entertainment Group pecah dan membubarkan diri.²⁶

Setelah kegagalan itu, beberapa konglomerat dan pengusaha menggandeng penggiat industri hiburan untuk kembali membangkitkan industri perfilman Korea. Dengan semangat baru, mereka melakukan berbagai terobosan seperti mengadakan festival film independent, kontes skenario film dengan hadiah uang tunai yang setimpal dan merekrut talenta berbakat. Di samping itu, mereka mendukung para sutradara muda lulusan sekolah-sekolah film bergengsi di seluruh dunia untuk terlibat dalam industri film, padahal untuk melakukan debut film pertama, mereka harus menunggu waktu bertahun-tahun.²⁷

Upaya-upaya yang dilakukan akhirnya membawa hasil. Dengan perencanaan yang matang, sumber daya manusia yang kompeten, akuntabilitas, dan strategi yang tepat pada gilirannya mereka berhasil membawa film pertama berjudul ‘Shiri’ (1999) dan memecahkan rekor dengan penonton terbanyak sebesar 5,8 juta di tahun 2000. Film tersebut merupakan film Korea perdana yang diproduksi dengan

anggaran besar ala blockbuster Hollywood. Dilansir dari surat kabar Korea Herald pada 24 November 1999 dalam Richtig, jumlah tersebut mengalahkan jumlah penonton film Hollywood ‘Titanic’ (1997) yang berjumlah 4,7 juta penonton. Momen ini kemudian tidak hanya menjadi tonggak awal kesuksesan di dunia perfilman seperti drama Korea (K-Drama), melainkan juga merambat ke industri musik (K-Pop), pakaian, kosmetik, dan wisata Korea Selatan. Popularitas melalui budaya populer ini kemudian menyebar ke berbagai negara dan selanjutnya akrab dikenal dengan istilah ‘hallyu’ atau ‘Korean Wave’ (dalam bahasa Indonesia disebut gelombang Korea). Popularitas berbagai industri kreatif Korea Selatan seperti K-Drama dan K-Pop di Indonesia dan negara-negara Asia lainnya tidak lepas dari konteks terjadinya krisis keuangan. Pihak stasiun televisi negara-negara tersebut mencari tayangan yang lebih murah dan berkualitas. K-Drama menjadi preferensi karena harganya seperempat dari harga *dorama* (drama Jepang) dan sepersepuluh drama produksi Hongkong.²⁸

Selain K-Drama, produksi musik pop Korea (K-Pop) juga sangat terkenal di Indonesia. Singkatnya, K-Pop merupakan aliran musik Korea Selatan yang berbentuk grup laki-laki dan perempuan, atau dikenal dengan *boy band* dan *girl band*. Mereka menggabungkan kemampuannya dalam bernyanyi dan menari. Penampilan grup K-Pop yang khas dengan tarian koreografi dan faktor fisik para anggota K-Pop menjadi daya tarik tersendiri bagi para penggemar musik Korea Selatan. Pada tahun 2020, kegemaran masyarakat Indonesia terhadap K-Pop semakin meningkat dan mengakar kuat

ketika Dita Karang, salah satu perempuan asal Indonesia berhasil menjadi bagian dari girls band bernama ‘Secret Number’ di Korea Selatan. Keberhasilan Dita sebagai idola baru K-Pop ini menyiratkan sejauh mana eksistensi K-Pop di kalangan anak muda Indonesia. Pasalnya, tidak mudah bagi seorang warga Korea bahkan orang asing untuk berkarir sebagai anggota grup band di Korea, karena sebelum akhirnya menjadi seorang idola dan tergabung dalam sebuah grub band, ia harus menjalani masa latihan yang cukup lama dengan jadwal yang padat dan aturan-aturan yang cukup ketat.²⁹

Secara keseluruhan, penetrasi Korean Wave di negara Asia pada umumnya dan Indonesia pada khususnya, diwujudkan melalui berbagai macam produk budaya populer dalam industri hiburan, seperti film, serial drama, dan juga musik. Meski demikian, pada perkembangan selanjutnya, Korean Wave juga merambah pada beberapa industri makanan dan pakaian. Persebaran produk-produk yang dipengaruhi oleh Korean Wave ini telah mencerminkan terjadinya modernisasi di Indonesia pada khususnya, dan negara Asia pada umumnya yang dewasa ini terkenal dengan budaya ketimurannya.

Modernisasi ini ditunjukkan dengan munculnya perilaku konsumtif masyarakat yang menggemari budaya populer Korean Wave, karena produk-produk budaya populer diproduksi secara massif oleh Korea Selatan. Secara tidak langsung, hal ini juga menunjukkan bahwa pemerintah Korea Selatan itu sendiri telah menciptakan sebuah sistem yang mengandung unsur kapitalisme. Terlihat pada bagaimana tujuan awal pemerintah yang hanya ingin menyebarluaskan budaya Korea ke

negara lain, pada akhirnya tujuan ini mengalami pergeseran karena mereka juga mengambil keuntungan secara ekonomis dalam agenda penyebaran Korean Wave tersebut.

Selayaknya bola salju, masyarakat dari manapun yang menggemari budaya populer Korea Selatan akhirnya berkeinginan untuk memenuhi hasratnya dalam mengonsumsi produk-produk budaya populer yang ditawarkan oleh Korea Selatan. Dengan demikian, kondisi ini selaras dengan pemikiran Ali Syari’ati mengenai modernisasi, yang dipahami memiliki kemampuan untuk menimbulkan perubahan sosial di dalam masyarakat, melalui munculnya perilaku seperti konsumtif dan kapitalisme. Tentu saja, keadaan ini dapat dialami siapapun tanpa memandang latar belakang sosial individu, tidak terkecuali pula masyarakat Muslim di Indonesia.

Relevansi Kritik Ali Syari’ati terhadap Modernisasi: Analisis Fenomena Korean Wave di Indonesia

Korean Wave sebagai penggambaran modernisasi mulai disukai oleh masyarakat Muslim di Indonesia, bahkan sebagian besar digandrungi oleh anak muda. Perilaku mereka secara perlahan juga mengalami perubahan, bahkan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebagian dari masyarakat Muslim mulai mengombinasikan busananya dengan tren berpakaian masyarakat Korea Selatan. Konsumsi masyarakat terhadap budaya populer yang berbentuk musik, film, drama, dan produk lainnya yang bersifat menghibur juga semakin mengalami peningkatan, seiring dengan banyaknya produk

budaya populer yang diproduksi dan dikapitalisasi oleh Korea Selatan.

Secara keseluruhan, kerangka pemikiran Ali Syari'ati pada pembahasan sebelumnya menunjukkan bahwa fenomena Korean Wave memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku masyarakat Muslim di Indonesia. Beberapa di antaranya saya ambil dari penelitian terdahulu yang mengkaji dampak fenomena Korean Wave terhadap perilaku masyarakat Muslim di Indonesia, khususnya perilaku yang menggambarkan terjadinya asimilasi dan keterasingan pada mereka sesuai dengan pemikiran kritis Ali Syari'ati.

Pertama, berdasarkan penelitian Irawan dan Khuluq, penetrasi budaya populer Korean Wave di Indonesia mengubah masyarakat Muslim dalam memilih kriteria pasangan hidup. Mereka menjadikan idola-idola atau artis sebagai perpanjangan dari budaya populer Korea Selatan sebagai standar kriteria pasangan hidup yang sesuai. Bahkan, masyarakat Muslim mengadopsi kriteria tersebut dari beberapa industri hiburan Korea Selatan, seperti penggambaran sifat laki-laki atau perempuan pada sebuah K-Drama.³⁰

Dalam fenomena ini, saya menyoroti adanya keterasingan masyarakat Muslim akibat terpapar oleh budaya populer Korea Selatan. Hal ini disebabkan karena mereka tidak lagi menggunakan kriteria dalam ajaran Islam, seperti agama dan akhlak yang baik, kesetaraan harta, nasab, latar belakang keluarga, dan paras. Penggambaran karakter, paras idola yang baik dan sempurna yang ditampilkan oleh budaya populer Korean Wave mendorong keinginan penggemar untuk mencari pasangan

dengan standar karakter dan fisik tertentu, bahkan se bisa mungkin mencari pasangan yang menyerupai idolanya.

Kedua, berdasarkan penelitian Miftakurjana, fenomena Korean Wave telah mempengaruhi ekspresi kesalehan masyarakat Muslim di Indonesia, terutama ketika di media sosial. Miftakurjana menemukan salah satu pengguna media sosial TikTok membuat konten tentang idol k-pop ketika sedang umroh.³¹ Akun TikTok dengan nama pengguna @Leo!i mengunggah sebuah video konten yang menunjukkan dirinya memegang sebuah *photo card* atau kartu foto dari salah satu idola grup band laki-laki yang ia suka.

Miftakurjana awalnya berargumen bahwa tidak ada yang salah dari konten ini, mengingat TikTok membebaskan penggunanya untuk menciptakan kontennya sendiri. Akan tetapi, yang menjadi perdebatan adalah latar dari video tersebut menunjukkan penggunanya sedang berada di Ka'bah dan videonya diambil ketika ia sedang menjalankan ibadah umrah. Hal inilah yang akhirnya dapat menimbulkan kekhawatiran bagi umat Islam itu sendiri, karena perilaku tersebut memungkinkan terjadinya perubahan umat Islam pada umumnya terhadap norma-norma ajaran Islam ketika sedang melaksanakan ibadah.

Pada fenomena ini, saya menyoroti adanya asimilasi yang terjadi pada masyarakat Muslim. Mereka menjadi terlalu bebas untuk mengekspresikan kesalehan mereka di media sosial, karena ingin tetap menunjukkan eksistensinya dengan selalu mengikuti tren yang ada di TikTok. Di sisi lain, mereka tidak mempertimbangkan konsekuensi atau

dampak yang terjadi karena perilaku yang mereka lakukan.

Kesimpulan

Kritik Ali Syari'ati terhadap modernisasi memberikan perspektif kritis yang sangat relevan dalam memahami dampak fenomena Korean Wave terhadap masyarakat Muslim di Indonesia. Melalui analisis mendalam, penelitian ini mengungkapkan beberapa poin penting.

Pertama, modernisasi tidak sekadar proses perubahan teknologis, melainkan sebuah bentuk hegemoni budaya yang dapat mengancam identitas dan nilai-nilai lokal. Ali Syari'ati melihat modernisasi sebagai sebuah proses yang berpotensi mengasingkan manusia dari jati dirinya, mendorong perilaku konsumtif, dan mengikis nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan.

Kedua, kritik Syari'ati tentang modernisasi terbukti masih sangat relevan dalam konteks globalisasi budaya kontemporer. Fenomena Korean Wave memperlihatkan, proses

asimilasi budaya, keterasingan individu dari identitas primordialnya, hegemoni budaya global yang melemahkan nilai-nilai lokal.

Ketiga, dengan memahami fenomena modernisasi pada masyarakat Muslim di Indonesia menggunakan sudut pandang Ali Syari'ati, diharapkan dapat memperkaya sarana refleksi diri bagi masyarakat Muslim pada umumnya, serta bagi otoritas keagamaan pada khususnya. Alih-alih meleburkan dan mengasingkan identitas diri sebagai Muslim melalui berbagai macam produk modernitas, masyarakat Muslim beserta otoritas keagamaannya justru dapat memanfaatkannya sebagai sarana baru mengekspresikan jati diri yang sebenarnya sebagai Muslim, maupun memperkuat solidaritas antar sesama Muslim. Dengan demikian, baik budaya populer maupun produk modernitas lainnya, tidak akan mencederai jati diri Muslim yang sebenarnya.

Catatan kaki

¹ Dal Yong Jin and Kyong Yoon, "The Social Mediascape of Transnational Korean Pop Culture: Hallyu 2.0 as Spreadable Media Practice," *New Media & Society* 18, no. 7 (August 16, 2016): 1277–92, <https://doi.org/10.1177/1461444814554895>.

² Ali Syari'ati, *Ideologi Kaum Intelektual: Suatu Wawasan Islam* (Bandung: Mizan, 1993), h. 151.

³ Fahrudin Faiz, Ali Syari'ati: Kesadaran Diri Manusia, Youtube Ngaji Filsafat, <https://youtu.be/CaKbrQgTmU4?si=EDrYNEdoNd7vqKS>, diakses pada 19 November 2024.

⁴ Ali Shariati, Where We Shall Begin?, <https://nawaat.org/2005/02/21/where-shall-we-begin/>, diakses pada 19 November 2024.

⁵ Ali Shariati, *Reflection of Concerned Muslim: On the Plight of Oppressed People*, 1982.

⁶ Ali Shariati, Where We Shall Begin?, <https://nawaat.org/2005/02/21/where-shall-we-begin/>, diakses pada 19 November 2024.

⁷ Shariati, *Reflection of Concerned Muslim: On the Plight of Oppressed People*.

⁸ Shariati.

⁹ Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam Dan Mazhab Barat* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), h. 39.

¹⁰ Syari'ati, h. 44.

¹¹ Syari'ati, h. 47.

¹² Syari'ati, h. 47-49.

¹³ Ali Shariati, Human and Islam, <https://nawaat.org/2005/02/21/human-and-islam/>, diakses pada 19 November 2024.

¹⁴ Fahrudin Faiz, Ali Syari'ati: Kesadaran Diri Manusia, Youtube Ngaji Filsafat, <https://youtu.be/CaKbrQgTmU4?si=EDrYNEdoNd7vqKS>, diakses pada 19 November 2024.

¹⁵ Syari'ati, *Ideologi Kaum Intelektual: Suatu Wawasan Islam*, h. 57.

¹⁶ Syari'ati, h. 65-66.

¹⁷ Syari'ati, h. 127.

¹⁸ Syari'ati, h. 128.

- ¹⁹ Syari'ati, *Humanisme Antara Islam Dan Mazhab Barat*, h. 57.
- ²⁰ Syari'ati, *Ideologi Kaum Intelektual: Suatu Wawasan Islam*, h. 129.
- ²¹ Syari'ati, h. 130.
- ²² Syari'ati, *Humanisme Antara Islam Dan Mazhab Barat*, h. 58.
- ²³ Syari'ati, *Ideologi Kaum Intelektual: Suatu Wawasan Islam*, h. 134.
- ²⁴ Syari'ati, h. 135.
- ²⁵ Syari'ati, h. 156.
- ²⁶ Iqomah Richtig, "Saranghae Fillah: Fandom Hijrah Di Kalangan Anak Muda Indonesia" (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), h. 22.
- ²⁷ Richtig, h. 22.
- ²⁸ Richtig, h. 23-24.
- ²⁹ Richtig, h. 26-28.
- ³⁰ Yufitri Syafia Irawan and Arif Husnul Khuluq, "DAMPAK KOREAN WAVE TERHADAP KRITERIA MEMILIH PASANGAN HIDUP PADA PENGEMAR MUSLIM (Studi Kasus Penggemar K-Pop Di Lampung)," *Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 18, no. 2 (August 10, 2024): 267–82, <https://doi.org/10.56997/almabsutjurnalstudiislamdansosial.v18i2.1528>.
- ³¹ Inka Miftakurjana, "Terkikisnya Budaya Islam Bagi Remaja Melalui Korean Wave (Studi Kasus Social Media, Tik Tok)," *International Conference on Islamic Civilization and Humanities*, 2023.

Daftar pustaka

- Irawan, Yufitri Syafia, and Arif Husnul Khuluq. "DAMPAK KOREAN WAVE TERHADAP KRITERIA MEMILIH PASANGAN HIDUP PADA PENGEMAR MUSLIM (Studi Kasus Penggemar K-Pop Di Lampung)." *Al-*

Mabsut : Jurnal Studi Islam Dan Sosial 18, no. 2 (August 10, 2024): 267–82.
<https://doi.org/10.56997/almabsutjurnalstudiislamdansosial.v18i2.1528>.

Jin, Dal Yong, and Kyong Yoon. "The Social Mediascape of Transnational Korean Pop Culture: Hallyu 2.0 as Spreadable Media Practice." *New Media & Society* 18, no. 7 (August 16, 2016): 1277–92.
<https://doi.org/10.1177/1461444814554895>.

Miftakurjana, Inka. "Terkikisnya Budaya Islam Bagi Remaja Melalui Korean Wave (Studi Kasus Social Media, Tik Tok)." *International Conference on Islamic Civilization and Humanities*, 2023.

Richtig, Iqomah. "Saranghae Fillah: Fandom Hijrah Di Kalangan Anak Muda Indonesia." Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Shariati, Ali. *Reflection of Concerned Muslim: On the Plight of Oppressed People*, 1982.

Syari'ati, Ali. *Humanisme Antara Islam Dan Mazhab Barat*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.

———. *Ideologi Kaum Intelektual: Suatu Wawasan Islam*. Bandung: Mizan, 1993.